

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembangunan prestasi olahraga merupakan bagian dari peningkatan kualitas dan kuantitas manusia yang dapat membentuk karakter, kepribadian dan pengembangan keterampilan olahraga. Sesuai dengan amanat yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dalam pasal 1 ayat 13 menjelaskan, “Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.”

Olahraga *cricket* merupakan salah satu wadah yang dapat berkontribusi dalam pencapaian prestasi olahraga baik secara Nasional maupun Internasional. Secara umum masyarakat menyebut *cricket* mirip dengan olahraga kasti. Olahraga kasti yang bersifat lokal *cricket* justru bersifat Internasional. *Cricket* adalah olahraga permainan yang telah lama dikenal masyarakat dunia khususnya negara-negara berlatar belakang sejarah yang mengadopsi budaya dan tradisi Bangsa Inggris.

Olahraga *cricket* di Indonesia masih dalam tahap sosialisasi dan pengembangan. Kegiatan tersebut sudah berjalan dan di beberapa provinsi sudah dilakukan pembinaan berjenjang dan berkelanjutan. Di provinsi DKI Jakarta khususnya sudah dilakukan Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan atau POPB mulai pada usia sekolah dasar hingga perguruan

tinggi dan diadakannya kompetisi berjenjang mulai pada U-17, U-19, Liga Mahasiswa, Pekan Olahraga Mahasiswa, Kejuaraan Nasional. Melalui kompetisi lahir atlet pilihan untuk mengikuti seleksi pada jenjang yang lebih bergengsi. Pada tahun 2016 merupakan laga perdana untuk cabang olahraga *cricket* dipertandingkan pada PON multievent Nasional. Tim putri *cricket* DKI Jakarta yang berpartisipasi pada ajang tersebut berhasil memperoleh juara umum dengan membawa pulang dua emas pada dua kategori yang dipertandingkan, yaitu super'8 dan T20 nomor Internasional.

Pada tahun 2017 untuk pertama kalinya Indonesia berpartisipasi pada *event* Asia Tenggara, Indonesia mengirimkan tim terbaiknya putra dan putri untuk berlaga pada *event South East Asia Games* atau lebih dikenal dengan sebutan *SEA GAMES* di Kuala Lumpur. Prestasi yang cukup membanggakan sebagai laga perdana, *cricket* putri Indonesia berhasil meraih peringkat kedua di nomor Internasional T20 setelah dikalahkan oleh Thailand tim terbaik Asia Tenggara. Pada tahun 2019 timnas putri Indonesia berlaga pada kualifikasi piala dunia yang diadakan oleh ICC EAP, karena Indonesia tergabung dalam *region* Asia Timur, menduduki peringkat empat sebagai laga perdana bagi Timnas putri membuka peluang untuk bisa membenahi diri saat kembali pulang ke Indonesia.

Ajang seleksi Nasional berasal dari kompetisi yang diadakan oleh daerah dan Pengusus Pusat *Cricket* Indonesia melalui pembinaan yang berjenjang dan berkelanjutan pada tiap provinsi. Berdasarkan hal tersebut sudah sepatutnya untuk melakukan latihan dengan program yang dirancang khusus dan sistematis agar tujuan dari latihan dan binaan tersebut tepat pada

tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk atlet yang professional dengan teknik, taktik dan mental yang baik guna untuk memperkuat diri secara individu dan tim.

Cricket merupakan olahraga permainan beregu yang dimainkan oleh 2 tim dan termasuk dalam olahraga permainan bola kecil. Jumlah pemain dalam olahraga ini berbeda-beda yaitu sesuai dengan nomor yang dipertandingkan pada saat kejuaraan, nomor Sixes berjumlah enam pemain, nomor Super'8 berjumlah delapan pemain, T20 berjumlah 11 pemain, nomor ODI berjumlah 11 pemain dan jumlah *over* lebih banyak yaitu sebanyak 50 *over*. Terdapat tiga keterampilan teknik dasar pada olahraga *cricket* yaitu, *batting*, *bowling* dan *fielding*. Dalam *fielding* terdapat tiga teknik dasar yaitu, *catching*, *ground fielding and throwing*.

Olahraga *Cricket* dimainkan hanya dua *innings*, yaitu satu *inning offensive* untuk *batting* (mencetak poin sebanyak-banyaknya) dan satu *inning defensive* untuk bertahan (menekan poin lawan dan mematikan lawan sebanyak-banyaknya) melalui *bowling* dan *fielding*. Yang paling menonjol dalam permainan ini adalah *batting* dan *bowling* dimana dua teknik dasar ini adalah “baterai” atau kunci utama berjalannya pertandingan. Dua teknik dasar ini adalah teknik yang saling menyerang satu sama lain, *bowling* menyerang dengan strategi penempatan bola yang taktis untuk mematikan *batsman* (pemukul) lebih cepat dan menekan *run* sedikit-dikitnya, sedangkan *batting* mengeksekusi bola sebaik-baiknya dari setiap serangan taktis yang diberikan oleh *bowler* (orang yang melakukan *bowling*) untuk mencetak *run* sebanyak-banyaknya.

Fielding merupakan bagian unik dan fundamental dari permainan *cricket*. Ini adalah satu waktu dimana sebuah tim akan mengambil alih satu lapangan dengan semua pemain. Tujuan utama setiap pemain adalah untuk menyelamatkan timnya dari kemungkinan banyaknya skor yang dihasilkan oleh tim lawan dan mengambil setiap kesempatan untuk menangkap atau membuat *batsman run-out* pada tim lawan (Alec Astle, 2004)

Fielding adalah yang menentukan cepat lambatnya *inning* berakhir atau pergantian *inning*. Dalam permainan modern kualitas *fielding* sangat erat dengan keberhasilan suatu tim, *fielding* mampu membuat pertandingan menjadi “hidup” karena banyak-sedikitnya *run* yang diperoleh tidak tergantung dari serangan *bowler* dan taktik dari *batsman* saja namun juga kinerja apik dari *fielders* sebagai pertahanan terakhir dilapangan yang mampu membuat pertandingan berjalan sengit. *Fielding* adalah saat dimana bisa menekan lawan melalui bola taktis dari *bowler* dan lemparan (*throwing*) dari *fielders*. Cepat lambatnya pergantian *inning* tergantung bagaimana kinerja *fielders* dilapangan untuk mengambil enam kesempatan atau peluang untuk membuat *batsman out* lebih cepat yaitu, *bowled, caught, hit wicket, stumped, lbw dan run-out* atau harus menyelesaikan pertandingan sampai *over* selesai (Alec Astle, 2004). *With an ever-increasing focus on athletic fielding, you must specifically prepare to routinely make run-outs* Davis, n.d., saat latihanpun perlu dibiasakan untuk menciptakan suasana pertandingan dan secara khusus untuk melakukan *run-out* menjadi suatu rutinitas.

Berdasarkan hal tersebut bahwa saat *fielding* merupakan *inning* penentu bagi tim untuk bisa menekan tim *batting* agar tidak menghasilkan

skor yang tinggi, dibutuhkan strategi seorang *bowler* dalam penempatan bola dan kerja apik semua *fielders* dalam area lapangan permainan untuk mengembalikan semua bola hasil pukulan dalam upaya mengambil peluang *run-outnya batsman*. Meskipun pemain menyukai atau spesialisasi di *batting* dan *bowling*, sebagus apapun mereka, mereka akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk *fielding* (Neilsen, 2010). *Fielders* perlu menghabiskan banyak waktu untuk mengontrol teknik dasar *fielding*. Pengulangan teknik yang benar tidak diragukan lagi untuk memperkuat keterampilan dan meningkatkan kemampuan pemain untuk mempertahankannya dalam tekanan persaingan (Pyke & Davis, 2010).

The third skill, that of fielding, incorporates both a pick-up and throwing phase, highlighting the importance of the throwing skill in cricket. Throwing, or comparable overarm techniques, has been widely studied in other sports, including track and field and baseball, It has been shown that throwing is an important aspect of many sports and that a sound understanding of throwing technique can facilitate improvements in throwing performance (Cook & Strike, 2000).

Keterampilan yang ketiga pada olahraga *cricket* adalah *fielding*, yang menggabungkan fase mengambil dan melempar bola dan pentingnya keterampilan melempar dalam olahraga ini. Melempar atau teknik lemparan atas atau *overarm* telah banyak dipelajari oleh olahraga lain seperti atletik di track maupun dilapangan dan olahraga *baseball*. Telah terbukti bahwa melempar adalah aspek penting dari banyak olahraga dan pemahaman yang baik tentang teknik melempar itu sendiri dapat memfasilitasi dalam peningkatan kinerja melempar. Melempar merupakan fundamental teknik dari beberapa cabang olahraga yang harus dipelajari dan ditingkatkan, karena merupakan hal mendasar yang memiliki fungsi sesuai cabang olahraganya.

Dalam olahraga *cricket throwing* merupakan cara *fielders* untuk mengembalikan bola, menekan *batsman* dan mengambil peluang *run-out* karena semua bola hasil pukulan *batsman* harus dikembalikan ke *wicketkeeping* atau langsung dilemparkan ke *wicket*. Secara spesifik melempar dalam *cricket* saat *fielding* merupakan fundamental teknik yang wajib dikuasai dan ditingkatkan keterampilannya, karena semua bola pukulan *batsman ground-ball* atau *flying-ball* bagi *fielders* berpeluang untuk membuat *batsman getting out*.

Apabila pemain gagal dalam *catching*, bola akan langsung dilemparkan ke *wicket* untuk mengambil peluang *run-out*. Semua bola hasil pukulan *batsman*, baik yang searah maupun tidak, yang berhasil dihentikan maupun *miss-field* dari *fielders* dengan cepat dan tepat harus dihentikan dan dilemparkan ke *wicket* karena *fielders* akan berlomba dengan larinya *batsman* dalam perolehan *run*, apabila bola sampai lebih dulu mengenai *wicket* sebelum *batsman* kembali pada *popping crease*, maka *batsman* dinyatakan *out* dan sebaliknya apabila *batsman* sampai lebih dulu sebelum bola maka dinyatakan *save*.

Berdasarkan hal tersebut pentingnya melempar merupakan dasar dalam *fielding*, cara untuk mengembalikan bola pada *wicketkeeping* dan cara untuk *getting out batsman* apabila terjadi *drop-catch* ataupun *miss-field*. Pengembalian bola tersebut dilakukan dengan cara dilempar, Buchanan John (2005) terdapat empat cara melempar yaitu menggunakan lemparan atas (*overarm*), lemparan bawah (*underarm*), *crow hop and relay throw*. Pemain yang memiliki keterampilan melempar sangat baik akan menjadi ancaman

besar untuk seorang *batsman*, karena kemungkinan *out* sangat tinggi jika mencoba untuk mengambil *run*.

Secara umum *fielders* dominan menggunakan lemparan *overarm* karena dapat digunakan untuk lemparan jarak dekat maupun jauh dan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Terdapat istilah yang dikemukakan oleh Davis, n.d. yaitu *use the right throw at the right time*, karena kemampuan melempar pemain yang berbeda-beda penting untuk menggunakan lemparan yang tepat dan diwaktu yang tepat, *a throw is made from three distances 30, 40, and 50 metres*. Dari jarak tersebut menentukan seorang *fielders* untuk menggunakan lemparan apa yang cocok digunakan, *overarm, underarm, crow hop or relay throw*, yang menjadi fundamental untuk melempar adalah jenis lemparan atas atau *overarm* berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini peneliti membatasi hanya menggunakan jenis lemparan atas atau *overarm throw*.

Sebelum melempar keberhasilan seorang *fielders* dilihat dari kemampuan menghentikan, menangkap dan melempar bola dengan *overarm* atau *underarm* dengan cepat dan tepat pada *stumps* atau bisa dilemparkan melalui *wicketkeeper, bowler* maupun *fielders* yang berada dibelakang *stumps*. *In most instances, a fielder will only take the stumps for a run-out opportunity, you must specifically prepare to routinely make run-outs* Davis & Buszard (2011), dalam permainan dilapangan pemain akan mengambil *stumps* untuk semua kesempatan matinya *batsman* dengan cara *run-out* dan pemain secara khusus harus bersiap untuk rutin melakukan *run-out*.

Seperti dijelaskan diatas bahwa melempar merupakan hal yang mendasar saat *inning fielding*. Target lemparan *fielders* berada diujung-ujung *cricket-pitch* yaitu di dalam garis *popping crease* yang ditengahnya terdapat *stumps* atau tiang tiga yang menjadi nyawa seorang *batsman*. *Fielders* yang memiliki keterampilan baik saat *fielding* akan mengancam dan membuat tekanan pada *batsman*, karna kecilnya kemungkinan *miss-field* dan besarnya keberhasilan melempar yang mengancam *wicket*, *batsman* tidak akan berani mencoba mengambil *run* karena peluang *run-out* sangat tinggi sehingga skor yang dihasilkan akan semakin kecil, hal itu akan mempermudah saat pergantian *inning* untuk mengejar skor yang ditargetkan oleh tim lawan.

Keberhasilan *performance* pada suatu cabang olahraga dipengaruhi oleh banyak faktor, dapat dipengaruhi oleh faktor *intrinsic* (dari dalam tubuh) maupun *extrinsic* (dari luar lingkungan sekitar). Faktor-Faktor tersebut diantaranya: *factor genetic*, *anthropometri*, nutrisi, teknik, taktik, mental, biomotor, psikomotor dan faktor lainnya. Sidik (2014) menyatakan komponen biomotor berkenaan dengan kapasitas kerja fisik yaitu, *biological function*, *body composition*, *endurance*, *muscle strength*, *muscle eksplosif power*, *muscle endurance*, *speed*, *agility*, *flexibility*, *reaction time*, *coordination and balance*. Sedangkan domain psikomotor berkenaan dengan perilaku gerak atau *control* tubuh. Keduanya memegang peranan yang sangat penting untuk membangun, mempertahankan dan meningkatkan derajat kebugaran jasmani (*physical fitness*) (Sugiyanto, 2013). Derajat kebugaran jasmani seseorang sangat menentukan kemampuan fisik dalam melaksanakan tugas sehari-hari, semakin tinggi derajatnya semakin tinggi pula kemampuan

kerja fisiknya begitupun sebaliknya. Latihan biomotor dan psikomotor merupakan program pokok dalam pembinaan atlet untuk berprestasi dalam suatu cabang olahraga. *Psychomotor and physical fitness in cricket game meet the demands of batting, bowling, and fielding skills* (Dey & Goon, 2020).

Atlet yang memiliki tingkat biomotor dan psikomotor yang baik mudah dalam menerima program latihan teknik suatu cabang olahraga dan terhindar dari kemungkinan resiko cedera. Program latihan teknik maupun fisik harus direncanakan dan dilakukan secara sistematis, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi fisik, penguasaan gerak keterampilan kecabangan dan peningkatan prestasi olahraga. Proses ini dilakukan secara cermat dan berulang-ulang dengan waktu yang tidak terbatas atau dalam jangka waktu yang lama, kondisi fisik yang baik memungkinkan atlet mampu mengikuti latihan dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat menunjang penguasaan gerak keterampilan kecabangan dari yang mudah sampai dengan gerakan yang kompleks dalam usaha mencapai *performance* dan prestasi setinggi-tingginya.

Meskipun pemain menyukai atau spesialisasi di *batting* dan *bowling*, sebagus apapun mereka, mereka akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk *fielding* (Neilsen, 2010). Kondisi fisik yang baik sangat diperlukan sebagai penunjang saat latihan maupun pertandingan, karena saat *fielding* seorang *fielders* sangat dinamis dan banyak melakukan gerak keterampilan kecabangan selama permainan berlangsung sehingga perlu menghabiskan banyak waktu untuk mengontrol teknik dasar *fielding* tersebut. Untuk

menunjang tercapainya tujuan dari program yang dilakukan meningkatkan derajat kebugaran jasmani (*physical fitness*) merupakan dasar yang wajib ditingkatkan pada fase persiapan umum dan disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan cabang olahraga, dilihat dari cara bermain, teknik dasar pada olahraga tersebut, sehingga pelatih fisik dapat mengidentifikasi kebutuhan komponen biomotor utama dan pendukung.

Keberhasilan melempar pada saat *fielding* secara umum membutuhkan semua komponen biomotor *endurance, muscle strength, muscle eksplosif power, muscle endurance, speed, agility, flexibility, reaction time, coordination and balance*. Secara khusus dilihat dari teknik dan gerakan serta tujuan yang ingin dicapai saat *fielding* seorang *fielders* membutuhkan koordinasi antara mata-tangan-kaki, *fielders* memusatkan perhatian mereka pada saat *bowlers run-up, rillis* bola dari tangan sampai pada perkenaan bola dengan *bat* oleh *batsman*, sehingga *fielders* tahu kemana mereka harus berlari mengejar maju atau mundur berusaha menghentikan laju bola yang datang. Saat *fielders* berhasil menahan, menghentikan atau menangkap bola hasil pukulan *batsman*, koordinasi yang baik antara mata, kaki dan tangan memungkinkan *fielders* untuk cepat dan tepat dalam mencari dan melihat target dengan baik, mengarahkan lengan lempar dan arah kaki satu garis lurus dengan target lemparan, kemudian melemparkan bola langsung ke *stumps* atau dengan memantul terlebih dahulu dengan cepat dan tepat pada target untuk mengambil peluang *run-out* nya *batsman* sebelum mereka sampai atau kembali kedalam *popping crease*. Koordinasi yang baik akan menghasilkan *timing* dan akurasi, *timing* yang berkaitan dengan waktu saat tubuh bergerak

secara parsial maupun keseluruhan antara mata-tangan-kaki dan akurasi berkaitan dengan sasaran yang dituju.

Melakukan lemparan dengan kekuatan maksimal dalam waktu yang singkat sehingga memungkinkan tujuan dari gerakan yang dilakukan tercapai, untuk itu diperlukan *power* yang baik karena akan berpengaruh pada laju bola yang dilemparkan. Upaya mengambil peluang *run-outnya batsman* pada olahraga *cricket* sering terjadi pada bagian dalam lapangan atau *inner circle* yang berjarak kurang lebih 30 yard atau sekitar 27m, *throw is made from three distances 30, 40, and 50 metres* Davis & Buszard (2011) dan tidak menutup kemungkinan untuk jarak yang lebih jauh karena pemain akan berlomba dengan larinya *batsman*, *batsman* yang berusaha memperoleh *run* dengan cara berlari diantara *stumps* dan *fielders* berusaha untuk melemparkan bola dengan cepat dan tepat untuk mengenai *wicket* sebelum *batsman* sampai pada *popping crease*.

Gerakan melempar merupakan kerja yang dilakukan oleh tubuh bagian ekstrimitas atas yaitu lengan, yang terbagi menjadi lengan atas, lengan bawah dan tangan yang berporos pada sendi putar yaitu bahu. Pada penguasaan teknik ini apabila kualitas otot kurang baik sering sekali mengalami cedera *rotator cuff*. Melakukan gerakan dengan mekanika gerak lempar yang tepat memungkinkan seorang atlet mencapai *performace* maksimum dengan kemungkinan cedera yang minimum. Sementara perbedaan terukur memang ada dalam mekanisme yang tepat untuk berbagai olahraga, kesamaan tertentu ditemukan disemua lemparan *overhand*. Salah satu property penting adalah penggunaan rantai *kinetic* untuk menghasilkan

dan mentrasfer energy dari bagian tubuh yang lebih besar ke ekstrimitas atas yang lebih kecil dan rentan cedera. Rantai *kinetic* dalam melempar ini meliputi urutan gerakan; langkah, rotasi panggul, rotasi batang tubuh bagian atas, ekstensi siku, rotasi internal bahu dan fleksi pergelangan tangan. Setiap sendi berputar kedepan, sendi berikutnya menyelesaikan rotasinya kembali ke posisi miring, memungkinkan segmen penghubung dan otot di renggangkan dan dibebani secara eksentrik.

Kemampuan perseptual pada domain psikomotorik yang kaitannya dengan gerak tubuh merupakan kemampuan untuk menginterpretasi stimulus yang diterima oleh indra sensorik yaitu, mata, telinga, otot-tendon, dan kulit. Terdapat lima kemampuan perseptual yaitu, persepsi kinestetik, visual, auditori, persepsi taktil dan koordinasi (Sugiyanto, 2013). Merasakan gerakan tubuh dalam melakukan gerak melempar yang benar sesuai mekanika gerak yang baik merupakan bagian dari kemampuan persepsi kinestetik yaitu dapat menginterpretasikan rasa, posisi, bagian tubuh atau gerak tubuh yang merupakan fungsi dari indra yang berada pada alat penggerak tubuh yaitu otot, sendi dan tendon.

Johson, Bary L., & Jack K., Nelson mengatakan bahwa “otot lebih dapat melihat dan merasakan dari pada mata”. Karena otot merupakan penggerak dari respon stimulus yang datang kemudian diwujudkan dalam bentuk gerakan yang dibutuhkan. Melakukan gerakan dengan mekanika gerak lempar yang tepat memungkinkan seorang atlet mencapai *performace* maksimum dengan kemungkinan cedera yang minimum. Melakukan gerak yang mengikuti pola atau bentuk tertentu yang memerlukan koordinasi dan

control sebagian atau seluruh tubuh merupakan ciri gerak keterampilan. Seorang atlet wajib untuk mempelajari gerak cabang suatu olahraga yang yang digelutinya, mempelajari pola gerakannya sampai terjadi otomatisasi gerak, sehingga gerak yang dilakukan menjadi efektif dan efisien, meminimalisir tenaga yang tidak diperlukan dan memperkecil resiko cedera yang mungkin terjadi.

Pada kesempatan ini karena keterbatasan penelitian, peneliti hanya membatasi pada beberapa komponen biomotor saja yaitu koordinasi, *power* dan komponen psikomotorik yaitu kemampuan perseptual. Pemilihan sampel dilakukan pada atlet putri *cricket* DKI Jakarta, karena penulis sendiri merupakan salah satu atlet yang tergabung didalamnya, sehingga tahu bagaimana situasi dan kondisi dilapangan saat berlatih maupun saat bertanding, salah satunya yaitu rendahnya tingkat keberhasilan melempar atlet. Berdasarkan hal tersebut pada kesempatan ini penulis mencoba untuk meneliti, mengungkap ada tidaknya pengaruh dan besar pengaruh dilihat dari komponen biomotor dan psikomotor terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta yaitu komponen koordinasi mata tangan kaki, *power* otot lengan dan persepsi kinestetik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan melempar (*throwing*) pada atlet putri *cricket* DKI Jakarta, antara lain:

1. Faktor intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta.
2. Komponen biomotorik berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta.
3. Komponen psikomotorik berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta.
4. Kondisi fisik berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta.
5. Koordinasi mata tangan kaki berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta.
6. *Power* otot lengan berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta.
7. Persepsi kinestetik berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta.
8. Posisi tubuh atau mekanika gerak berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta.
9. Cara memegang bola (*proper grip*) dan *power* otot lengan berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta.
10. Koordinasi mata tangan kaki berpengaruh langsung terhadap persepsi kinestetik atlet putri *cricket* DKI Jakarta.
11. Koordinasi mata tangan kaki dan *power* otot lengan berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta.

12. *Power* otot lengan berpengaruh langsung terhadap persepsi kinestetik atlet putri *cricket* DKI Jakarta.

13. *Power* otot Lengan dan persepsi kinestetik berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Dari banyak faktor atau *variable* yang diidentifikasi yang mempengaruhi keberhasilan melempar (*throwing*), berkaitan dengan penelitian agar tidak terlalu meluas dan keterbatasan penelitian, maka penelitian ini hanya berkisar pada Koordinasi mata-tangan-kaki, *Power* otot lengan sebagai *variable* eksogen (*variable* bebas), Persepsi kinestetik sebagai *variable* antara (*variable* intervening) dan Keberhasilan melempar sebagai *variable* endogen (*variable* terikat). Keberhasilan melempar disini dibatasi hanya pada jenis lemparan *overarm* saja, karena lemparan ini yang dominan digunakan atau dilakukan oleh *fielders* saat *fielding* jarak dekat maupun jauh.

Variable eksogen adalah *variable* independen atau *variable* bebas yang mempengaruhi atau menjelaskan *variable* lain. *Variable* endogen adalah *variable* dependen atau *variable* terikat yang dipengaruhi atau yang dijelaskan oleh satu atau lebih *variable* independen. Sedangkan *variable* antara adalah *variable* yang mempengaruhi hubungan langsung antara *variable* independen dan *variable* dependen, sehingga terjadi hubungan yang tidak langsung terletak diantara *variable-variable* independen dan dependen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah koordinasi mata tangan kaki berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta?
2. Apakah *power* otot lengan berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta?
3. Apakah persepsi kinestetik berpengaruh langsung terhadap keberhasilan melempar atlet putri *cricket* DKI Jakarta?
4. Apakah koordinasi mata tangan kaki berpengaruh langsung terhadap persepsi kinestetik atlet putri *cricket* DKI Jakarta?
5. Apakah *power* otot lengan berpengaruh langsung terhadap persepsi kinestetik atlet putri *cricket* DKI Jakarta?
6. Apakah Koordinasi mata tangan kaki berpengaruh tidak langsung terhadap keberhasilan melempar melalui persepsi kinestetik atlet putri *cricket* DKI Jakarta?
7. Apakah *power* otot lengan berpengaruh tidak langsung terhadap keberhasilan melempar melalui persepsi kinestetik atlet putri *cricket* DKI Jakarta?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara praktis maupun teoritis, menambah keilmuan dan pengetahuan, membantu dalam pembelajaran, pelatihan dan dapat berguna bagi berbagai kalangan, yaitu:

1. Memberikan jawaban atas permasalahan pada penelitian ini. Memperoleh data empiris tentang besar pengaruh dari variabel yang diteliti, koordinasi mata-tangan-kaki, *power* otot lengan dan persepsi kinestetik terhadap keberhasilan melempar (*throwing*).
2. Dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk penelitian sejenis dan pengembangan penelitian korelasi tentang pengaruh atas beberapa komponen biomotorik dan psikomotorik.
3. Dapat dijadikan acuan dan parameter bagi pelatih khususnya dalam pembuatan program latihan *fielding* agar lebih variatif dan kreatif, mengurangi rasa jenuh dan tercapainya tujuan dari program yang dilaksanakan.
4. Memberikan masukan bagi pelatih fisik maupun teknik dalam pembuatan program latihan untuk meningkatkan komponen biomotor dan psikomotor pada pembinaan atlet *cricket* DKI Jakarta.
5. Memberikan masukan dalam upaya memajukan pembinaan dan prestasi atlet khususnya pada tim *cricket* DKI Jakarta.
6. Dapat dijadikan instrument tes dalam program *fielding* khususnya melempar (*throwing*) untuk mengetahui sejauh mana progress atlet binaan.

7. Bagi peneliti sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan merasakan, melihat, dan menganalisis apakah praktik pelaksanaan program latihan yang dilakukan sudah efektif dan efisien. Merupakan salah satu persyaratan penyelesaian perkuliahan program magister di Universitas Negeri Jakarta.

